

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ini, memberikan perubahan yang signifikan pada kehidupan manusia. Hal tersebut turut membuat perubahan di dalam berbagai bidang. Termasuk bidang agama dan pendidikan. Perkembangan saat ini, telah membawa pengaruh yang luar biasa pada kehidupan manusia. Hal tersebut mendatangkan dampak positif dalam membantu manusia melalui pemanfaatan teknologi secara maksimal. Namun di samping dampak positif, terdapat pula dampak negatif, yang paling terasa saat ini berkaitan dengan pergeseran nilai agama dan moral yang semakin mengkhawatirkan.

Fenomena yang sering ditemukan, berkaitan dengan krisis moral. Seperti semakin sulit dalam menegakkan keadilan, perzinahan, pencurian serta pembunuhan yang sering ditemukan dalam media cetak maupun elektronik. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dilakukan oleh para pemuda harapan bangsa. Seperti yang dikutip dari salah satu berita dari: m.republika.co.id:

“Pada zaman sekarang tidak terhitung generasi muda yang mengalami krisis moral, data UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan remaja kepada teman seusianya mencapai 50 persen. Selain itu, kekerasan yang dilakukan pelajar kepada guru di sekolah sering terjadi belakangan ini. Bahkan seorang murid berani menantang bahkan memukul gurunya.

Selain itu, seks bebas turut menjadi masalah yang serius untuk pemuda saat ini. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58 persen. Ditambah lagi penyimpangan lainnya seperti narkoba, miras, dan hal lainnya yang memperburuk kondisi generasi muda kita.”

Fenomena tersebut merupakan satu dari banyak kejadian miris yang berkaitan dengan kondisi pelajar saat ini. Untuk itu, perlu adanya tindakan dalam menyikapi kemerosotan moral yang terjadi pada pelajar di Indonesia saat ini, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Sebagai generasi penerus serta harapan bangsa, peserta didik harus memiliki moralitas serta kepribadian yang islami. Hal ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Proses

penanaman pendidikan akhlak pada peserta didik tentu tak bisa dilepaskan dari segala proses pendidikan yang dialami di lingkungannya, dalam hal ini berkaitan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dasar pendidikan akhlak merupakan dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga bisa berfungsi sesuai arah tujuan yang akan dicapai. Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan akhlak mesti bersumber pada ajaran agama Islam karena pendidikan dalam Islam bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam (Azra, 1999, p. 8). Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam agama Islam. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk pada jalan yang benar serta mengarahkan pada kebahagiaan di dunia serta akhirat. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pendidikan yang pertama dan utama dalam Islam. Di dalamnya terdapat pedoman yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Ramayulis, 1994, pp. 13–14). Maka dari itu, segala proses Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena di dalamnya mempunyai perbendaharaan yang luas yang mencakup pendidikan sosial, moral maupun spiritual. Termasuk pendidikan akhlak. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya akhlak. Seperti dalam Q.S Alimran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Alimran, 3: 104).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bisa menasehati, mengajar, membimbing serta mengarahkan supaya mempunyai akhlak yang baik. Selain itu dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat" (Al-Ahzab, 33:21)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwasannya suri tauladan yang baik yang dapat diteladani oleh manusia dalam setiap perkataan, perbuatan serta tingkah laku adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah dihimpun dari Sunnah, Hadist maupun *Atsar* yang telah diketahui oleh umat Islam yang bisa dijadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan. Umat yang beriman pastilah tanpa keraguan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam agar memperoleh ridho serta pahala dari Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Apabila umat Islam senantiasa mengikuti apa yang Allah perintahkan dalam hal ini menjadikan figur Rasulullah sebagai suri tauladan, tentu Allah akan selalu membantu serta membimbingnya untuk dapat mengamalkan perilaku-perilaku terpuji tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah tentunya diiringi dengan niat yang baik dalam hati. Dalam ayat tersebut Allah SWT seakan menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur yang patut diteladani oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Selain Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penguat dan penjelas apa yang terdapat dalam Al-Qur'an serta berbagai persoalan yang terjadi pada kaum muslimin yang telah dijelaskan ataupun dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentunya juga dapat dijadikan landasan dalam Pendidikan Islam, termasuk dalam hal pendidikan akhlak. Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunnah telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya, yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya: *Rasulullah SAW telah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji"* (Musnad Ahmad).

Dari keterangan ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut dapat diketahui bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak merupakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dari hal tersebut bisa diketahui kriteria apakah suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا»

Artinya: Rasulullah SAW telah berkata, "Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya" (H.R Muslim).

Dari Hadist tersebut dapat dipahami, orang yang paling baik adalah orang yang memiliki akhlak yang baik pula. Akhlak menjadi sebuah patokan siapa dan seperti apa seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan. Untuk itu, akhlak menjadi menjadi salah satu ajaran yang paling penting dalam agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan hanya ditujukan untuk masyarakat Arab akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Daulay, 2014, p. 31).

Pendidikan akhlak adalah usaha dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak karimah (Bafadhol, 2017, p. 46). Pemahaman pendidikan akhlak yang baik, dapat menjadikan manusia memiliki kehidupan yang lebih baik. Manusia akan lebih menghargai hubungannya dengan Allah sebagai penciptanya, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Dengan begitu, tindakan kriminalitas, kejahatan dan semacamnya akan berkurang.

Tidak sedikit para ahli yang berpendapat bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu, tapi juga transfer nilai. Tujuan akhir dari proses pendidikan tidak terletak pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup afektif dan psikomotor. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa (Gunawan, 2012). Secara operasional, dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gunawan, 2012).

Banyak hal yang bisa ditemukan di dalam Al-Qur'an, seperti dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak salah satunya terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 90. Yang menunjukkan keterangan bagaimana cara untuk berakhlak kepada sesama khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak menjadi hal yang penting bagi setiap peserta didik serta harus ditanamkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an serta merelevansikannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dengan harapan, ayat tersebut dapat dimaknai dengan baik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peneliti akan meneliti dan mengkaji,

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S AN-NAHL AYAT 90 REVEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam tujuan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penafsiran para Mufassir terhadap Q.S An-Nahl ayat 90?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 90 terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diharapkan untuk mengetahui:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.
2. Penafsiran para Mufassir terhadap Q.S An-Nahl ayat 90.
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 90 terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan wawasan serta kontribusi dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti sebagai calon pendidik serta pedoman dalam berperilaku, khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S An-Nahl ayat 90.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akhlak peserta didik dengan mengkaji serta memahami Q.S An-Nahl ayat 90.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam membina akhlak peserta didik.

d. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan satu bangsa. Proses pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mentransfer kognisi saja, akan tetapi menjadikan pendidikan tersebut sebagai cara untuk mentransfer nilai. Segala hal tidak terlepas dari nilai di dalamnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Agar peserta didik dapat berilmu serta memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Nilai asal katanya dari *value* (bahasa Inggris) atau (*moral value*) (Mustari Mustafa, 2011,p. 15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah segala sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, serta memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Dalam pembagiannya, nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Menurut Langeveld (Wiramihardja, 1978), yaitu:

1. Nilai etika atau moral

2. Nilai estetika

Dalam pembagiannya secara hierkis, menurut Muhadjir (2006:50). Nilai dapat dibedakan menjadi dua bidang, yaitu:

- a. Nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah.
- b. Nilai etika insani Nilai ini pun dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yaitu:
 - 1) Nilai teoritik, merupakan nilai yang melibatkan pertimbangan logis serta rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
 - 2) Nilai ekonomis, merupakan nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar berkaitan dengan untung rugi.
 - 3) Nilai estetik, menjadikan keharmonisan sebagai bentuk nilai tertingginya.
 - 4) Nilai sosial, kasih sayang merupakan bentuk nilai tertinggi nilai sosial ini.
 - 5) Nilai politik, kekuasaan merupakan nilai tertingginya.
 - 6) Nilai agama, nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang paling akurat diantara nilai sebelumnya (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Adapun dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada nilai etika yakni nilai yang membahas baik atau buruknya suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia. Yaitu tentang bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitarnya. Yang nantinya dapat diimplementasikan dalam akhlak kehidupan sehari-hari.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Akhlak pun berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, yang berarti kejadian dan erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya pencipta dan *makhluk* artinya yang diciptakan (Saebani, 2010).

Adapun akhlak secara terminologi menurut al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn merupakan suatu sikap yang berasal dalam jiwa, darinya lahir segala perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap

melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Abidin & Rusn, 1998).

Pendidikan akhlak merupakan usaha dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah (Bafadhol, 2017). Penanaman akhlak harus ditanamkan sejak dini. Dimulai dari keluarga, kemudian sekolah lalu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Islam sendiri memiliki perhatian khusus pada aspek pendidikan akhlak, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam salah satu Hadist yang populer, seperti berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya: Rasulullah SAW telah bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji" (Musnad Ahmad).

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada peserta didik, tidak lain untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Hal itu, dilakukan dengan proses pendidikan. Selain itu ada beberapa hal yang bisa diperoleh jika proses tersebut berjalan dengan baik. Seperti yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gunawan, 2012). Menurut Cecep Anwar Pendidikan Islam bermuara pada terbentuknya peserta didik yang sesuai dengan ajaran yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist (Anwar, 2016, p. 93).

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan hanya ditujukan untuk masyarakat Arab, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman mencakup seluruh aspek

kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Daulay, 2014). Banyak hal yang bisa kita ambil dalam Al-Qur'an termasuk nilai pendidikan akhlak yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang terdapat dalam Q.S Al An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

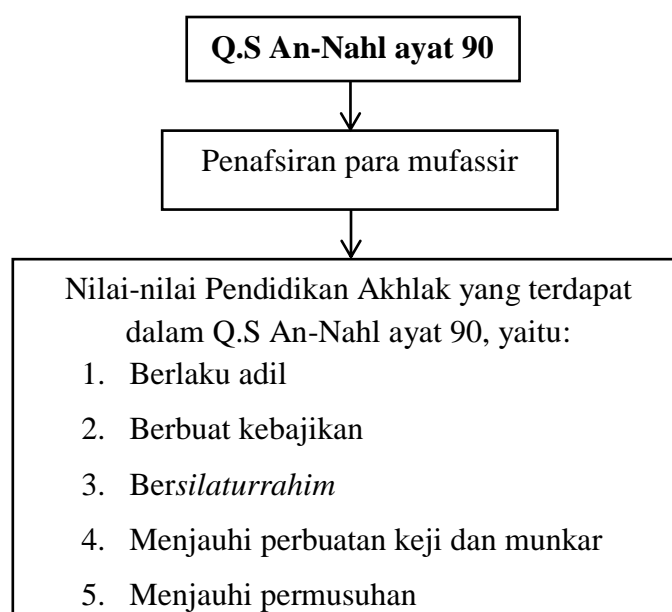
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (An-Nahl, 16: 90).

Maka dari itu dari sedikit penjelasan tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa kita ambil dari Q.S An-Nahl ayat 90 berdasarkan terjemah ayat, *asbabun nuzul* serta tafsir para Mufassir, sebagai berikut:

1. Berlaku adil
2. Berbuat kebajikan
3. Bersilaturrahim
4. Menjauhi perbuatan keji dan munkar.
5. Menjauhi permusuhan.

Maka untuk menggambarkan kerangka pemikiran, bentuk skema sebagai berikut:





Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Dayat Indra Hidayat (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S An-Naml Ayat 17-19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Dari skripsi ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S An-Naml ayat 17-19. Pertama, proposional, dalam dunia Pendidikan Islam, pendidikan yang proposional adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara aspek kognisi, afeksi dan psikomotor. Kedua, *self monitoring*, dalam pendidikan ini berhubungan dengan cara peserta didik dalam mengontrol diri, menjaga sikap, perilaku dan ekspresif. Ketiga, toleransi yaitu menerima keberagaman serta menghormati perbedaan. Keempat, *Wara'* diartikan sebagai sikap hati-hati peserta didik terhadap perkataan serta perbuatan. Kelima, senyum untuk terjalinnya *ukhuwah* antara sesama teman. Keenam, tasyakur mengajak peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.
2. Skripsi Septiana Reva (2018) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qs. Al-Jumu'ah Ayat 1-5”. Dari skripsi ini dapat dipahami bahwa, pada ayat 1-5 tersebut menjelaskan tentang nilai ketauhidan seperti; beriman kepada Allah, beriman kepada Nabi Muhammad SAW, beriman kepada nama dan sifat Allah SWT dan Rasul serta kitabnya. Ibadah, seperti; bertasbih kepada Allah, mendekati diri kepada Allah serta akhlak seperti; melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW serta sungguh-sungguh dalam berikhtiyar.

3. Skripsi Siti Himatul Anisah (2018) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 8-18”. Dari skripsi ini, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Yusuf 8-18 yaitu; mendidik anak dengan baik, larangan bersifat hasad (dengki), larangan bersifat angkuh dan sombong, anjuran untuk berprasangka baik, larangan berbuat *dzalim*, amanah serta menepati janji.
4. Skripsi Imam Aziz Firdaus (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”. Dalam skripsi ini, dapat dipahami bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S Al Hujurat ayat 9-13 diantaranya; bersikap adil, menjaga tali persaudaraan, dapat menghargai orang lain dengan cara bertutur kata yang baik dan memiliki akhlak terpuji, bersikap humanis, menjauhkan diri dari segala bentuk prasangka, menjauhi ghibah serta meningkatkan taqwa.
5. Skripsi Rohidayati (2015) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Ali-Imran 110”. Allah SWT memerintahkan untuk bersikap humanis (Amar ma’ruf), yaitu melalui Pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah pendidikan yang dicontohkan oleh nabi dan mempunyai kesempurnaan fisik, jiwa, kejujuran, amanah, dan mampu berkomunikasi, dan memiliki kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Liberasi (Nahi munkar), dengan cara menyampaikan pengajaran untuk tidak menggunakan metode yang memberatkan, akan tetapi menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah. Serta Beriman kepada Allah (trasedensi), dengan menjadikan pendidikan sebagai landasan dalam membentuk manusia yang manusiawi dengan menambah dimensi keimanan kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT melaksanakan diperintahkan oleh-Nya yaitu dengan cara beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan kepada *qadar* (ketentuan Allah).

Dari penelitian yang relevan di atas, persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada surat serta ayat yang dikaji oleh peneliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG